

STRATEGI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DALAM TANGGAP DARURAT KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN DI KOTA PONTIANAK PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Muhammad Rio Saputra

NPP.29.1026

Asdaf Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat

Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: mrriosaputra07@gmail.com

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): The author focuses on the problem of the Emergency Response process for forest and land fires that is not yet optimal. This thesis is entitled "Strategy of Regional Disaster Management Agency in Emergency Response to Forest and Land Fires in Pontianak City, West Kalimantan Province". **The purpose:** of this study was to determine the strategy of the Pontianak City Regional Disaster Management Agency in Emergency Response to forest and land fires in Pontianak City, West Kalimantan Province. **Method:** used are primary data sources and secondary data with 6 informants. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. **Results/Findings:** what was carried out showed several dimensions in the form of organizational strategies prioritizing site assessment, extinguishing and rescue and recovery in forest and land fire emergency response strategies, program strategies to form programs involving several stakeholders and paying attention to three aspects, namely prevention, mitigation, and preparedness, resource strategy to conduct training and technical guidance in improving the capacity of the apparatus, institutional strategy to coordinate and use fire detectors for forest and land fires. **Conclusion:** there are two supporting factors, namely the first factor is the mobilization of human resources to unite to assist the government in the Emergency Response to forest and land fires, secondly through an information system using technological devices to determine fire-prone areas during the dry season and effective steps in extinguishing hotspots. There are two inhibiting factors, namely the first factor is very hot climatic conditions, making fires higher, making some land dry and making the extinguishing process more difficult. Human behavior clears land by burning forests and land.

Keywords: Strategy, Emergency Response, Forest and Land Fires

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Penulis berfokus pada permasalahan proses Tanggap Darurat kebakaran hutan dan lahan yang belum optimal. Skripsi ini berjudul "Strategi Badan

Penanggulangan Bencana Daerah dalam Tanggap Darurat Kebakaran Hutan dan Lahan di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat”. **Tujuan:** dari penelitian ini untuk mengetahui Strategi Badan Peananggulangan Bencana Daerah Kota Pontianak dalam Tanggap Darurat kebakaran Hutan dan lahan di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. **Metode:** penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan masalah terkait peristiwa yang muncul di sekitaran peneliti, Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder dengan informan 6 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** yang dilakukan menunjukkan beberapa Dimensi berupa strategi organisasi mengedepankan pengkajian lokasi, pemadaman serta penyelamatan dan pemulihan dalam strategi tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan, strategi program membentuk program dengan melibatkan beberapa stakeholder serta memperhatikan tiga aspek yaitu preventif, mitigasi, dan kesiapsiagaan, strategi sumber daya melakukan pelatihan dan bimtek dalam meningkatkan kemampuan aparaturnya, strategi kelembagaan melakukan koordinasi dan penggunaan alat pendeteksi api kebakaran hutan dan lahan. **Kesimpulan:** faktor pendukung terdapat dua faktor yaitu faktor pertama penggalangan sumber daya manusia bersatu membantu pemerintah dalam Tanggap Darurat kebakaran Hutan dan lahan, kedua melalui sistem informasi menggunakan perangkat teknologi untuk menentukan daerah yang rawan kebakaran pada saat musim kemarau dan langkah-langkah efektif dalam memadamkan titik api. Faktor penghambat terdapat dua faktor yaitu faktor pertama kondisi iklim sangat panas membuat kebakaran akan semakin tinggi membuat beberapa lahan kering dan membuat proses pemadaman semakin sulit. Perilaku manusia membuka lahan dengan membakar Hutan dan lahan.

Kata Kunci : Strategi, Tanggap Darurat, Kebakaran Hutan dan Lahan

I. PENDAHULUAN

II Latar Belakang

Posisi Indonesia di dunia berada pada peringkat ketiga dengan hutan terluas setelah Brazil dan Zaire. Menjadi salah satu paru-paru dunia dengan potensi yang dimiliki Indonesia patut bangga mengingat pentingnya keseimbangan alam yang harus selalu menjadi perhatian, dari sudut pandang lain kegunaannya selaku paru-paru dunia, mencegah erosi serta melindungi kesuburan tanah. Permasalahan yang timbul dari luasnya hutan di Indonesia yaitu tingginya potensi Kebakaran hutan dan lahan di mana secara konsisten permasalahan ini selalu ada khususnya pada musim kemarau. Terhitung dua dekade terakhir, spesifiknya sekitar tahun 1997-1998, bukan lagi permasalahan di Indonesia, tetapi menyebar hingga ke bencana regional. Akibat kebakaran hutan dan lahan menyebabkan kerusakan pada daerah setempat yang berdampak hingga ke kawasan regional seperti Singapura, Malaysia, dan Brunai Darussalam (BNPB)

Kota Pontianak menjadi salah satu wilayah yang berpotensi kebakaran hutan dan lahan secara geografis memiliki luas wilayah 107,82 km² yang terbagi menjadi 6 kecamatan dengan 29 kelurahan. Dari 29 kelurahan itu, selama tahun 2019, terdeteksi sekitar 16 kelurahan yang terkena bencana. Khusus kejadian bencana kebakaran hutan dan lahan, terjadi di 6 kelurahan di daerah Kota Pontianak, antara lain kelurahan Bangka Beliang Darat, Batu Layang, Bansir Darat, Siantan Hulu, Parit Tokaya dan Siantan Hilir. Secara keseluruhan persentase jumlah kelurahan di wilayah Kota Pontianak terdiri dari 29 kelurahan. Kesimpulannya wilayah di Kota Pontianak yang sukses diminimalisir sekitar 21% dari target 2019 sebesar 30%. Kesuksesan meminimalkan daerah yang

berpotensi rawan bencana yang data awal sekitar 30% menjadi hanya 21% merupakan keberhasilan pencegahan dan kesiapsiagaan yang dijalankan secara disiplin, terfokus pada kegiatan patroli siaga kebakaran hutan dan lahan ketika intensitas curah hujan mulai menurun, dengan demikian dapat mengantisipasi sejak dini jika ada masyarakat yang mencoba membakar lahan.(LAKIP 2019 : 26)

Ketika bencana terjadi yang berfokus pada kegiatan tanggap darurat untuk meminimalkan penderitaan yang timbul saat terjadinya bencana, seperti search and rescue (SAR), bantuan darurat dan pengungsian. Secara singkat proses saat bencana atau yang dikenal tanggap darurat seperti realisasi tindakan pemadaman (khusus untuk bencana kebakaran lahan dan pemukiman), penyelamatan dan evakuasi serta keperluan logistik pada saat ketika tanggap darurat dengan estimasi sekitar tiga hari khusus pada level kebakaran kategori kecil dan menengah atau diperpanjang sesuai prosedur tanggap darurat yang diterapkan oleh kepala daerah sesuai arahan dari BPBD kota pontianak.(LAKIP 2019 : 28)

Ketika bencana kebakaran hutan dan lahan perlu peran aktif untuk mengatasinya dengan memperhatikan bencana kebakaran hutan dan lahan yang terdapat di kota pontianak. Untuk melakukan proses saat terjadinya bencana yaitu tanggap darurat dengan memperhatikan strategi tanggap darurat yang sesuai dengan ketentuan, Upaya yang telah diterapkan oleh badan penanggulangan bencana daerah kota pontianak, dengan melihat fakta di lapangan bahwa kebakaran hutan dan lahan menjadi persoalan yang perlu menjadi perhatian.

1.2 Kesenjangan Masalah

Permasalahan yang timbul dari luasnya hutan di Indonesia yaitu tingginya potensi kebakaran hutan dan lahan di mana secara konsisten permasalahan ini selalu ada khususnya pada musim kemarau. Terhitung dua dekade terakhir, spesifiknya sekitar tahun 1997-1998, bukan lagi permasalahan di Indonesia, tetapi menyebar hingga ke bencana regional. Akibat kebakaran hutan dan lahan menyebabkan kerusakan pada daerah setempat yang berdampak hingga ke kawasan regional seperti Singapura, Malaysia, dan Brunai Darussalam. Kebakaran hutan dan lahan disebabkan langsung oleh ulah manusia yang berupaya mempercepat pembukaan lahan untuk persiapan penanaman komoditas. Pihak-pihak yang berkepentingan ingin menyiapkan properti dengan cepat dengan biaya serendah mungkin sambil mengantisipasi peningkatan keasaman tanah (pH). Banyaknya penduduk yang memanfaatkan musim kemarau untuk membuka hutan dan lahan atau membangun jalan menuju lahan menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka kebakaran di Kota Pontianak.

bahwa terjadinya kebakaran hutan dan lahan karena masyarakat masih menggunakan metode lama dalam membuka atau membersihkan lahan miliknya dengan melakukan pembakaran. Dengan kondisi seperti itu dapat menyebabkan keteledoran yang membuat bencana kebakaran hutan dan lahan terjadi. Masyarakat dan beberapa bidang industri seringkali menggunakan api untuk membuka lahan baru, membutuhkan biaya yang tinggi dalam persiapan lahan. Akhirnya metode pembakaran lahan dilakukan karena murah dari segi biaya dan efektif dari segi waktu, serta hasil yang dicapai cukup memuaskan untuk pertanian. Iklim adalah fenomena iklim di mana intensitas curah hujan yang rendah pada musim kemarau menyebabkan beberapa lokasi mengalami tingkat panas yang tinggi. Hutan dan Akibatnya, kebakaran lahan bisa terjadi.

Kota Pontianak merupakan tempat yang terik pada musim kemarau, kondisi yang diperparah dengan kondisi lahan yang rusak dan kering, yang mengakibatkan kebakaran hutan dan lahan. Kota Pontianak yang memiliki luas wilayah yang belum berkembang akan sangat rentan terhadap kebakaran pada musim kemarau. Karena suhu dan kondisi iklim yang panas, akan sulit untuk memadamkan titik api yang akan menjadi sumber bahan bakar kebakaran hutan dan lahan.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, Penelitian Rossa yuliana Putri (2017) dari universitas riau dalam jurnalnya Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan Kualitatif dengan bersifat deskriptif Hasil penelitiannya ini menyebutkan bahwa kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh 2 faktor yaitu alam dan manusia. Sunanto (2008) dari universitas Diponegoro, dalam tesisnya *peran serta masyarakat dalam pecegahan dan Penanggulangan kebakaran lahan (studi pada kelompok peduli api di kecamatan rasau jaya kabupaten kubu raya provinsi Kalimantan barat)*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan bersifat deskriptif hasil penelitiannya yaitu kebakaran lahan dikecamatan rasau jaya di sebabkan masih dilakukannya penyiapan lahan oleh masyarakat dengan cara dibakar terutama untuk kegiatan pertanian tanaman pangan semusim. Tri anggraini dan dimas agustian dari universitas timor dalam jurnal pemerintahnya yaitu peran badan penanggulangan bencana daerah dalam upaya pencegahan bencana kebakaran hutan dan lahan (karthula) di kabupaten busi banyuasin. Metode penelitiannya yaitu Kualitatif dengan bersifat deskriptif hasil penelitiannya yaitu BPBD sudah menjalankan tugas dan fungsinya sebagai mestinya, kajian kawasan resiko dilakukan dengan tiga tahap yaitu pemetaan lokasi daerah, menetapkan kondisi lahan melalui hotspot.

1.4 Pernyataan Kebaruan Iimiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana Perbedaan dari penelitian ini dilihat dari hasil penelitian yang diangkat oleh peneliti dimana dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan bukan hanya pemerintah melainkan juga membutuhkan masyarakat. Perbedaan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian dimana peneliti lebih menggambarkan pada factor penyebab dari kebakaran lahan. perbedaan penelitian tri anggraini ini dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah peran badan penanggulangan bencana daerah dalam upaya pencegahan bencana kebakaran hutan dan lahan (karthula) sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada strategi badan penanggulangan bencana daerah dalam tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Tanggap Darurat Kebakaran Hutan dan Lahan di Kota Pontianak dan Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Tanggap Darurat Kebakaran Hutan dan Lahan di Kota Pontianak.

II METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan induktif, karena penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana upaya

penanganan kebakaran hutan dan lahan di Kota Pontianak. Untuk mencapai tujuan penelitian yang ingin dicapai dan memperoleh data yang bisa meyakinkan benar tidaknya permasalahan yang diambil penulis, maka perlu dipilih metode penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 6 orang informan yang terdiri dari kepala wilayah Pelaksana BPBD, Kepala Bidang penanggulangan bencana, kepala seksi kedaruratan dan logistik, dan masyarakat (dalam hal ini masyarakat yang bermukim di daerah rentan kebakaran hutan dan lahan sebanyak 3 orang). Adapun pengumpulan data Kualitatif dilaksanakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisisnya menggunakan teori kooten dalam buku (J salusu, 2006) yang menyatakan bahwa strategi ada empat, yaitu strategi organisasi, strategi program, strategi sumber daya dan strategi kelembagaan.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep Kooten dalam menganalisis strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah agar dapat diketahui strategi apa yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah melalui 4 jenis strategi yaitu Strategi organisasi, strategi program, strategi sumber daya dan strategi kelembagaan. Penulis menganalisa strategi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pontianak melalui keempat jenis strategi tersebut lalu dikembangkan sebagai upaya menjawab faktor – faktor penghambat strategi untuk di laksanakan dalam hal Tanggap Darurat Kebakaran hutan dan lahan.

3.1 strategi organisasi

Strategi Organisasi ialah strategi dalam menjalankan misi guna mencapai visi yang ditentukan didalam organisasi yang merupakan bagiannya, biasanya strategi ini disebut sebagai *Grand Strategy* karena akan mendasari tiap – tiap kegiatan yang dilakukan organisasi dan apabila salah dalam pelaksanaannya akan berakibat fatal. Adapun fungsi dan manfaat strategi bagi organisasi yaitu bertujuan pengembangan dan perencanaan untuk mencapai sasaran yang di targetkan serta mengefektikan semua kegiatan agar berjalan sesuai prosedur yang ada. strategi yang digunakan oleh BPBD Kota pontianak adalah melalui program penanganan bencana kebakaran hutan dan lahan dengan langkah pertama yaitu pengkajian kondisi hingga kepada upaya yang di tempuh dalam memulihkan pasca kebakaran hutan dan lahan. BPBD Kota pontianak dalam tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan terlebih dahulu melakukan strategi jangkauan lokasi, deteksi hotspot hingga perkembangan indeks jarak standar pencemaran dan jarak pandang saat kebakaran hutan dan lahan dilaksanakan secara cepat dan juga harus tepat dikarenakan pengkajian kondisi ini merupakan Langkah pertama yang harus dilakukan dalam manajemen penanganan tanggap darurat bencana kebakaran dan lahan dan ini penting sebagai info untuk melaksakan kegiatan selanjutnya.

Tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan tentu memerlukan strategi dalam melaksanakan strategi yang akan dilakukan. Terutama dalam memadamkan titik api BPBD melakukan pemadaman baik itu pemadaman lewat jalur darat ataupun lewat jalur udara guna mempercepat proses tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Kota Pontianak. Tujuan dari strategi Badan Penanggulangan bencana daerah Setelah dilakukan Pemadaman dari bencana kebakaran hutan dan lahan, selanjutnya adalah Tindakan penyelamatan dan juga pemulihan, dan kedua hal ini yang merupakan upaya lanjutan untuk penanganan tanggap darurat,

dikarenakan setelah terjadi bencana tersebut pasti akan ada korban baik itu korban secara langsung ataupun korban dari dampak bencana kebakaran hutan dan lahan tersebut yaitu asap yang ditimbulkan dan Capaian Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam pelaksanaan tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan memiliki prestasi yang cukup membanggakan.

3.2 Strategi Program

Strategi adalah sebuah pola atau rencana yang menggabungkan tujuan dari suatu organisasi, dalam tahap menetapkan sebuah strategi harus terorganisir dan terarah sehingga output yang di hasilkan akan maksimal. Termasuk ketika tahap perumusan harus sesuai dengan tujuan organisasi.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pontianak mempunyai program saat tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan yaitu dengan membuat titik evakuasi di kelurahan – kelurahan kota Pontianak guna mempermudah masyarakat kota Pontianak dalam melakukan evakuasi agar tidak ada lagi masyarakat yang tidak tahu berbuat apa jika terjadi bencana kebakaran hutan dan lahan karena titik evakuasi memang tidak pernah dibuat. Pembuatan titik evakuasi di kelurahan sudah dilaksanakan dan sudah beberapa kelurahan sudah selesai seperti kelurahan darat sekip, Pontianak tenggara, Pontianak timur dan kelurahan – kelurahan lain, hal ini pastinya akan membuat proses ketika tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan jadi efektif dan masyarakat tahu harus melakukan apa dan bergerak kemana apabila terjadi kebakaran hutan dan lahan di kota Pontianak.

Program kedua yaitu melakukan pengembangan Tim Reaksi Cepat guna membentuk ketangguhan Tim Reaksi Cepat Badan Penanggulangan Bencana Daerah kota Pontianak agar bisa memadamkan titik api dengan cepat dan tepat jika terjadi tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan di Kota Pontianak. Beberapa program telah dilaksanakan untuk saat tanggap darurat bencana yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan dan lahan. Pengembangan TRC merupakan hal penting dalam tanggap darurat saat kebakaran hutan dan lahan dikarenakan ini merupakan respon cepat dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam menanggapi bencana kebakaran hutan dan lahan semakin cepat bencana di tanggap maka semakin berkurang risiko dari bencana yang terjadi. Pengembangan Tim Reaksi Cepat merupakan hal yang penting dikarenakan Tim Reaksi Cepat adalah tim yang turun langsung kelapangan apabila terjadi bencana kebakaran hutan dan lahan dan jika bencana semakin cepat ditanggapi maka akan semakin mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana kebakaran hutan dan lahan tersebut.

3.3 Strategi Pendukung Sumber Daya

Sumber daya adalah bagian dari hasil dari sebuah organisasi untuk menunjang tingkat pencapaian yang di targetkan. Tingkat keberhasilan suatu institusi pemerintah sangat bergantung pada apa sumber daya yang dimiliki oleh suatu institusi.

Dalam proses tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Pontianak, ketersediaan sarana dan prasarana seperti armada mobil pemadam kebakaran beserta dengan kru yang ada di dalamnya sangat mendukung dalam tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan. Pembaruan sarana dan prasarana seperti mobil pemadam harus dilakukan sebagai faktor penunjang dalam memadamkan api. Selain itu menambah keterampilan personil pemadam dengan pelatihan-pelatihan dengan begitu semua dapat mengetahui apa yang harus dilakukan pada saat kebakaran. sehingga di dalam pelaksanaan program- program terkait dengan proses tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan selalu menjadi prioritas. pelatihan yang intens bagi para personil pemadam kebakaran sehingga selalu siaga saat proses tanggap darurat kebakaran

hutan dan lahan terjadi. Selain itu fasilitas seperti mobil pemadam kebakaran dan pelayanan pendukung lainnya menjadi perhatian pemerintah Kota Pontianak.

Berdasarkan Permendagri Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Kualifikasi Aparatur Pemadam Kebakaran di Daerah, sehingga itu menjadi kewajiban daerah dalam melaksanakan Bimtek bagi aparatur pemadam kebakaran di wilayah masing-masing. Sehingga salah satu strategi tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan dengan meningkatkan kapasitas aparatur dapat tercapai. Salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas aparatur dalam proses tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan. Aparatur yang berkualitas dapat membuat kondisi aman bagi masyarakat. Melalui pelatihan ataupun bimbingan teknis dapat menciptakan aparatur yang handal dan berkompeten. Selain itu melalui insani ini dapat melakukan penyuluhan tertentu kepada masyarakat sehingga dengan dua hal ini akan dapat membuat langkah preventif saat terjadi bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota Pontianak. Peningkatan kinerja aparatur pemadam kebakaran adalah bagian langkah preventif tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan. Melalui pelatihan ataupun bimbingan teknis merupakan tahapan untuk menghasilkan tenaga aparatur yang berkualitas.

3.4 Strategi Kelembagaan

Strategi kelembagaan merupakan strategi yang merupakan dari inisiatif – inisiatif dari lembaga tersebut dalam menghadapi sebuah permasalahan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pontianak memiliki strategi kelembagaan tersendiri dalam melakukan tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan yaitu dengan melakukan inisiatif strategi sesuai dengan lingkungan yang ada di Kota Pontianak, koordinasi antar lembaga lintas kabupaten dan kota, serta melakukan tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan dengan cepat dan tepat. Kota Pontianak mayoritas berlahan gambut jadi harus melakukan pemetaan terlebih dahulu berkordinasi sehingga pemadaman akan sangat cepat ditangani itu merupakan strategi kelembagaan, titik api yang terkadang jumlahnya banyak memudahkan untuk mendeteksi dengan melakukan pemetaan lokasi kebakaran hutan dan lahan.

Strategi kelembagaan yang juga dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pontianak adalah melakukan koordinasi antar lembaga lintas kabupaten dan kota agar bisa melakukan tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan ini secara menyeluruh di Provinsi Kalimantan Barat oleh karena itu Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pontianak melakukan koordinasi lintas kabupaten kota untuk melakukan tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan. Dengan meminta bantuan dari kabupaten untuk melakukan pemadaman titik api. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pontianak melakukan koordinasi lintas kabupaten dan kota dikarenakan bencana kebakaran hutan dan lahan ini memerlukan bantuan dari semua stakeholder termasuk dari kabupaten. Proses pemadaman kebakaran hutan dan lahan secara bersama sama dengan kabupaten akan lebih cepat dan akurat untuk memadam titik api.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pontianak memiliki cara tersendiri dalam melakukan tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan dengan pengadaan alat pendeteksi api untuk mempercepat ketika proses pemadaman di karenakan titik api sudah di ketahui dari dini sehingga dalam bencana kebakaran hutan dan lahan akan cepat dan tepat dikarenakan alat pendeteksi api ini merupakan Langkah pertama yang harus dilakukan dalam manajemen penanganan tanggap darurat bencana kebakaran dan lahan dan ini penting sebagai info untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya. Ketika menggunakan alat pendeteksi api dalam bencana kebakaran hutan dan lahan secara cepat dan tepat dikarenakan alat pendeteksi ini merupakan Langkah pertama yang harus dilakukan dalam

manajemen penanganan tanggap darurat bencana kebakaran dan lahan dan ini menjadi proses awal dalam tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam kebakaran hutan dan lahan memberikan banyak dampak positif di berbagai lapisan masyarakat dalam rangka melakukan tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan yang efektif dan efisien. Strategi BPBD dalam kebakaran hutan dan lahan juga merupakan salah satu sarana meningkatkan kinerja aparatur BPBD di Kota Pontianak. Penulis menemukan temuan penting yakni adanya sistem kebencanaan yang terorganisasi antar stakholder terkait guna mempercepat proses tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan, serta adanya dukungan dari pihak swasta dan masyarakat. Sama halnya dengan temuan tri anggraini bahwa peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan diperlukan manajemen keorganisasian yang fleksibel dan akuntabel, Badan Penanggulangan Bencana Daerah merupakan kunci berjalannya strategi tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan di Kota Pontianak.

Layaknya strategi lainnya, tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan ini juga masih memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah kurangnya kesadaran masyarakat yang masih membakar lahan dengan sengaja di Kota Pontianak diakui belum maksimal pemberian sosialisasi dan sanksi bagi pelaku pembakaran hutan dan lahan di kota pontianak. Selanjutnya karakteristik dari strategi ini yakni strategi yang diselenggarakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah, jadi yang membuatnya lebih menarik lagi adalah kordinasi antar lembaga dan dukungan oleh pihak swasta dan atau pihak berkepentingan. Hal ini yang membuat program BPBD menjadi lebih cepat terealisasi kepada masyarakat untuk menangani kebakaran hutan dan lahan. adanya program ini juga diharapkan secara jangka panjang mampu menangani kebakaran hutan dan lahan yang terjadi hampir setiap tahun di kota pontianak.

IV. KESIMPULAN

Sebagai bagian dari hasil penelitian terkait tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan oleh BPBD Kota pontianak maka penulis menjabarkan simpulan yaitu Strategi organisasi dalam rangka tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota pontianak mengedepankan pengkajian lokasi, pemadaman serta penyelamatan dan pemulihan dalam strategi tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan. Strategi program dalam rangka tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan BPBD Kota pontianak yang menjadi penanggung jawab dalam masalah tersebut telah membentuk program berdasarkan strategi-strategi dengan melibatkan beberapa stakeholder serta memperhatikan tiga aspek yaitu preventif, mitigasi dan kesiapsiagaan. Strategi pendukung sumber daya dalam rangka tanggap darurat bencana kebakaran hutan dan lahan di Kota pontianak, BPBD telah melakukan strategi seperti pelatihan dan bimtek dalam meningkatkan kemampuan aparatur pemadam kebakaran, menyediakan armada mobil pemadam kebakaran yang selalu siap ketika di butuhkan, serta memberikan pelatihan kepada masyarakat sehingga mampu mengantisipasi dan memahami apa yang harus dilakukan bila terjadi kebakaran hutan dan lahan yang bisa saja menimbulkan resiko berbahaya. Strategi kelembagaan dalam tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan di kota pontianak, BPBD melakukan strategi seperti koordinasi anatra kota / kabupaten, penggunaan alat pendeteksi api untuk menjadi langkah awal proses tanggap darurat kebakaran, serta melakukan pemetaan wilayah rawan dan langkah langkah pemadaman titik api kebakaran hutan dan lahan di kota pontianak.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian..

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam tanggap darurat kebakaran hutan dan lahan untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala pelaksana BPBD Kota Pontianak beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A.Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia group.

David, Fred R. 2011. *Manajemen Strategis: Konsep*. Jakarta: Salemba Empat

Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Ramli, S. 2010. *Manajemen Bencana*. Jakarta: PT.Dian Rakyat

Salusu, J. 2006. *Pengambilan Keputusan Straterjik untuk Organisasi Publik dan Organisasi non Profit*. Grasindo. Jakarta.

“Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana,2020 Hlm. 1” Diakses dari (<https://bnpb.go.id/uploads/migration/pubs/446.pdf> pada tanggal 2 september 2021 09 : 15)

“Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) 2019 Page 36” Diakses pada (<http://bpbd.pontianakkota.go.id/wp-content/uploads/2021/04/LAKIP-BPBD-KOTA-PONTIANAK-2019-LENGKAP.pdf> pada tanggal 3 september 2021 18.50)

“Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) 2019 Page 28” (<http://bpbd.pontianakkota.go.id/wp-content/uploads/2021/04/LAKIPBPBD-KOTA-PONTIANAK-2019-LENGKAP.pdf> pada tanggal 4 september 2021 12.46)

“SAPTOMO, Priyo, Prof.Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, SH.,ML” Dampak pencemaran udara di Kota Pontianak sebagai akibat dari terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Propinsi Kalimantan Barat” abstrak 2004” Diakses pada(http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/26516 pada tanggal 5 september 2021 09.12)

<https://www.kompasiana.com>